

Peran Ruang Terbuka Hijau dalam Pembangunan Kota

Nurul Fitria Marina

Program Studi Arsitektur, Universitas Muhammadiyah Surabaya

Korespondensi: nufina.ku@gmail.com

ABSTRAK (10 PT)

Pembangunan kota tak hanya pembangunan jalan dan bangunan, namun juga aplikasi sustainable city sebagai penyelesaian permasalahan, salah satunya banjir. Solusi untuk mengurangi banjir, selain menambah volume saluran, namun juga dengan pemanfaatan air hujan dan konservasi air. Konservasi air dapat diperoleh dengan memanfaatkan peran RTH sebagai resapan air sekaligus sebagai peneduh, pemfilter udara kotor, dan estetis. Ketersediaan RTH di Indonesia perlu diperhatikan pengadaan dan efektivitasnya terhadap polusi dari kendaraan bermotor, mengingat jumlah kendaraan bermotor dan kebutuhan berkendara bagi masyarakat. Meningkatnya kebutuhan jalan dan transportasi disertai pembangunan kota menimbulkan ketersediaan ruang terbuka hijau (RTH) semakin berkurang. Sehingga polusi yang dihasilkan dari kendaraan bermotor tidak mampu dibersihkan oleh lingkungan dengan optimal. Namun dalam beberapa tahun terakhir, beberapa negara telah menggalakkan penyediaan RTH sebagai penyaring udara bersih. Salah satunya Korea Selatan dimana RTH yang disediakan juga mampu mengurangi kemacetan dan meningkatkan perekonomian kota. Sedangkan di Indonesia, Kota Surabaya dikenal telah menggalakkan program RTH berupa taman aktif, namun masih tidak dimanfaatkan secara optimal oleh warga di Kota Surabaya. Sedangkan warga di Seoul dapat memanfaatkan taman kota sebagai sarana untuk merilekskan diri (karena fungsi tanaman yang mampu memberi ketenangan), bersosial dan berbudaya (sebagai fungsi ruang publik).

Kata Kunci: ruang terbuka hijau, sustainable city, Surabaya, Seoul

ABSTRACT

Urban development is not only the construction of roads and buildings, but also the application of sustainable cities as a problem solutions, one of the problems is flood. The solution to reduce the flood, in addition by increasing the volume of the channel, is also by the use of rainwater and water conservation. Water conservation can be obtained by utilizing the role of green open space as water absorption as well as a shade, bad air filtering, and aesthetics. The existence of green open space in Indonesia needs to consider its procurement and its effectiveness against pollution from motorized vehicles, in view of the number of motorized vehicles and the driving needs to the society. The increasing need for roads and transportation accompanied by urban development has made the existence of green open space (GOS) increasingly declined. So that the pollution generated from motorized vehicles cannot be cleaned optimally by the environment. However in the recent years, several countries have promoted the provision of GOS as clean air filters. One of them is South Korea where the provided GOS is also able to reduce the congestion and improve the city's economy. While in Indonesia, Surabaya city is known to have promoted the GOS program in the form of active parks, but is still not optimally utilized by the residents of Surabaya City. Whereas the residents in Seoul can utilize city parks as a means to relax themselves (due to the function of plants that are able to give a relaxation), socialize and be cultured (as a function of public space).

Keyword : green open space, sustainable city, Surabaya, Seoul

1. PENDAHULUAN (10 PT)

Green infrastructure merupakan infrastruktur kota yang memfasilitasi kota dengan tidak merusak lingkungan, bahkan turut meningkatkan kualitas lingkungan. Infrastruktur yang dikenal sebagai pembangkit ekonomi yaitu infrastruktur yang mementingkan mobilitas dan transportasi. Mobilitas yang tinggi, khususnya dari jalan bebas hambatan, memberi kemudahan pula pada daerah sub-urban menuju kawasan perkotaan sehingga menunjukkan terkendalinya akses berkendara. Akan tetapi jalan bebas hambatan tersebut memutus jaringan lingkungan yang ada, menciptakan hambatan bagi kawasan lain, merusak visual kota, serta merusak

lingkungan (asap, kebisingan, dan getaran yang ditimbulkan). Sehingga beberapa negara telah mengalihkan pengembangan ekonomi lokal kepada fasilitas publik, khususnya RTH.

Ruang Terbuka Hijau (RTH) perkotaan mempunyai manfaat kehidupan yang tinggi, baik dari segi fungsionalnya (fungsi ekologis, sosial-ekonomi) maupun nilai estetikanya, yaitu meningkatkan kualitas lingkungan dan kelangsungan kehidupan perkotaan, serta dapat menjadi nilai kebanggaan, keindahan, dan identitas kota. Kondisi Ruang Terbuka Hijau sangat bergantung pada perkembangan dan pembangunan kota serta kondisi lingkungan (alam).

Kondisi saat ini, setiap adanya pembangunan infrastruktur kota hampir tidak mempertimbangkan RTH kota. Bahkan setiap selesai pembangunan kota justru memberi kesan gersang dan butuh waktu bertahun-tahun agar muncul kesan asri dan *green*. Kegersangan yang ditimbulkan pun mempengaruhi kualitas masyarakatnya. Artikel dan penelitian mengenai RTH lebih banyak membahas perannya sebagai resapan air.

Penulisan jurnal ini diharapkan dapat menjadi studi untuk penelitian berikutnya yang lebih detil dan terbaru. Sehingga ada kelanjutan penelitian dan perkembangan dari hasil pengamatan pada dua objek tulisan ini. Selain itu, diharapkan dalam proses mengembangkan dan membangun suatu kota tetap memperhatikan RTH dengan seksama.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah komparatif deskriptif. Menurut Uber Silalahi, penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan dua gejala atau lebih. Dapat berupa komparatif deskriptif maupun komparatif korelasional. Komparasi deskriptif membandingkan variabel yang sama dengan sampel yang berbeda. Dengan metode komparatif akan ditemukan perbedaan yang bisa dijadikan pembelajaran agar menjadi lebih baik, dan menemukan persamaan yang bisa dikembangkan lagi. Pendekatan yang dilakukan yaitu secara kualitatif, sehingga melihat dan membandingkan kualitas variabel sebagai dampak dari ketersediaan RTH di dua lokasi tersebut. Data yang digunakan yaitu data sekunder yang diperoleh dari media online, pengamatan, dan data seperti RTRW.

RTH yang menjadi objek penelitian yaitu Cheon Gye Cheong di Seoul dan Taman Bungkul di Surabaya. Dalam hal ini, variabel yang dikomparasikan antara lain: lama pelaksanaan, peran serta masyarakat, fungsi RTH sebagai bioekologis, fungsi RTH terhadap ekososbud (ekonomi, sosial, budaya), ekosistem perkotaan, dan estetis. Sampel yang berbeda lokasi dan bentuk, tentunya akan memberikan kualitas yang berbeda meski dengan variabel yang sama. Perbedaan inilah yang dapat menjadi studi kelayakan aplikasi berikutnya. Apabila terdapat kesamaan kualitas, maka jika berdampak baik dapat dipertahankan atau ditingkatkan agar kualitas yang diperoleh menjadi lebih baik.

3. HASIL DAN ANALISIS

3.1. Pembangunan Taman Kota di Seoul

Korea Selatan merupakan salah satu negara yang berani mengambil keputusan dalam meruntuhkan jalan bebas hambatan di pusat kota menjadi aliran sungai yang disusuri oleh taman kota dan jalur sepeda, Taman Cheong Gye Cheon. Terinspirasi dari negara-negara di Eropa dan Amerika, pemerintah Korea Selatan memilih untuk tidak mementingkan kepentingan kendaraan melainkan kepentingan publik (masyarakat) melalui kenyamanan dan kualitas hidup di perkotaan.

Meskipun Taman Cheong Gye Cheon bukanlah satu-satunya taman di Seoul, namun kenyamanan hidup warga Seoul yang tersalurkan dan keindahan visual Kota Seoul khususnya pada Taman Cheong Gye Cheon ini justru menarik perhatian publik luas. Sehingga ekonomi lokal semakin meningkat seiring dengan meningkatnya pendatang dan wisatawan. Selain itu, kegiatan sosial dan budaya pun dapat diadakan di Taman Cheong Gye Cheon. Selain berasal dari wisatawan, ekonomi wilayah juga merata karena adanya kebijakan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas fasilitas umum.

Pengalihfungsian jalan bebas hambatan menjadi lahan hijau Cheonggyecheon di Seoul mampu memperbaiki lingkungan seperti:

- Menurunkan suhu lokal hingga 3,6 °C
- Menurunkan pemakaian kendaraan pribadi 2,3% sehingga kemacetan pun berkurang
- Meningkatkan pemakaian kendaraan umum hingga 1,4%, sesuai dengan kebijakan pemerintah untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kendaraan umum
- Meningkatkan kegiatan ekonomi dan budaya



Gambar 1. Suasana Taman Cheong Gye Cheon

(sumber: www.preservenet.com/freeways/FreewaysCheonggye.html)

Hal tersebut menunjukkan adanya keberhasilan yang sesuai harapan dari perencanaan dan prediksi. Kebijakan yang diberlakukan pemerintah Seoul pun ditanggapi secara positif oleh warga yang ditunjukkan dengan berkurangnya kendaraan pribadi yang disertai meningkatnya penggunaan kendaraan publik. Akan tetapi hal penting lainnya yang berkaitan dengan RTH di Cheonggyecheon yaitu jenis tanaman yang ditanam. Jika melihat tanaman di Taman Cheonggyecheon, menunjukkan adanya kesereagaman jenis tanaman dengan taman lainnya di Seoul, sehingga dapat dikatakan bahwa tanaman tersebut tanaman yang sesuai dengan 4 musim. Selain itu, ruang hijau di Seoul selalu terkait dengan air dan fasilitas bermain. Hal ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara lingkungan dan dapat dinikmati oleh segalan kalangan usia.

Setelah kesuksesan Cheonggyecheon, pemerintah Seoul justru ingin mengubah *image* Kota Seoul menjadi *Soft City* yang mementingkan interaksi sosial, pedestrian, dan lingkungan. selain berkaitan dengan artistik kota, hal tersebut berkaitan pula dengan memperbaiki lingkungan kota yang telah menurun drastis karena pembangunan fisik dan perkerasan. Perekonomian di Seoul pun akan didukung oleh pendapatan dari wisatawan karena daya tarik wajah Kota Seoul, sehingga pemerintah Kota Seoul tidak terlalu khawatir dengan kebijakan yang dilakukan.

3.2. Pengembangan RTH di Surabaya

RTH merupakan bagian dari lingkungan, sehingga keberadaan dan jumlahnya sangat mempengaruhi lingkungannya pula. RTH yang ada di Surabaya telah mencapai hampir 20% dengan target sesuai dengan peraturan pemerintah, yaitu 30%. Selain itu, RTH di Kota Surabaya juga ditujukan untuk serap air, baik air hujan maupun limpasan, untuk mengurangi genangan dan banjir. Dengan meningkatnya pembangunan fisik kota berupa bangunan dan perkerasan lahan, justru semakin mengurangi daya serap air karena berkurangnya ruang terbuka hijau di kota.

Untuk mencapai 30% dari yang telah ditentukan dalam peraturan pemerintah dan Undang-Undang, Surabaya telah melakukan berbagai upaya dalam beberapa tahun terakhir, antara lain:

- Mengalihfungsikan fasilitas publik, seperti SPBU, menjadi Ruang Terbuka Hijau. Dalam proses pengalihan tersebut terjadi beberapa kendala, namun kendala tersebut masih dapat diatasi sehingga usaha peningkatan luas RTH Kota Surabaya dapat dilanjutkan. Selain rencana dan pelaksanaan dari pemerintah, masyarakat setempat juga turut serta dalam peningkatan luas RTH.
- Mengikutsertakan masyarakat dalam penghijauan Kota Surabaya



Gambar 2. Taman Lansia Surabaya

Sumber: <http://www.dkp-surabaya.org/2011/01/taman-lansia.jsp>

Jika mengingat kondisi RTH Kota Surabaya pada tahun 2007, jumlah luasan RTH hanya sebesar 9,8 persen dari total wilayah. Namun, kesadaran akan pentingnya kesehatan dan meningkatnya polusi di Surabaya, pemerintah melakukan beberapa perubahan khususnya perubahan wajah kota dalam hal RTH. Akan tetapi pada tahun 2011 telah terjadi perubahan besar, yaitu meningkatnya RTH di Surabaya. Peningkatan Ruang Terbuka Hijau di Surabaya mencapai lebih dari dua kali lipat, yang sebelumnya mendekati 10% kini menjadi hampir 25% menurut Toriq Haddad selaku juri IGRA 2011.

Menurut Direktur LSM Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (Walhi) Jawa Timur, Bambang Catur Nusantara menyatakan terdapat dua permasalahan terkait keberhasilan menyediakan ruang hijau di Surabaya. Pertama, mempertahankan ruang hijau yang ada. Ini karena belum selesainya sejumlah sengketa untuk membuka taman terbuka hijau. Kedua, pemerataan ruang hijau di Surabaya

Selain itu RTH berupa taman aktif dapat menjadi pengembangan ekonomi alternatif. Hal ini dikarenakan masyarakat diberi ruang untuk berdagang di sekitar taman, khususnya malam hari dan hari Minggu. Sehingga pengembangan RTH juga memicu pengembangan ekonomi lokal di Kota Surabaya. Selain taman aktif, Kota Surabaya sebagai kota pesisir pun perlu melestarikan sekitar pesisir pantai. Hal inilah yang terdapat dalam RTRW Kota Surabaya dan segera ditetapkan wilayah lindung bakau di Pantai Timur Surabaya.

3.3. Perbandingan RTH Surabaya dan Seoul

Tabel 1. Perbandingan Pelaksanaan RTH di Seoul dan Surabaya

Keterangan	SEOUL	SURABAYA
Peningkatan ruang publik berupa taman kota	Pengalihan jalan arteri di pusat kota menjadi taman kota	Pengalihan fasilitas publik seperti SPBU menjadi taman kota
Perubahan <i>image</i> kota berbasis lingkungan	Konsep <i>Hard City</i> menjadi <i>Soft City</i> yang berbasis lingkungan, pedestrian, dan interaksi	Konsep <i>Garden City</i> atau <i>Eco-City</i> yang berbasis lingkungan dan pertamanan
Proses perencanaan dan pelaksanaan menuai protes	Pengalihan jalan arteri sejak tahun 1960-an menuai protes terkait history, budaya, dan perekonomian	Pengalihan fasilitas publik berupa bangunan menjadi kendala khususnya hak milik
Peran dan dukungan masyarakat	Hampir setiap hari masyarakat datang untuk menghadiri pembukaan Taman Cheonggyecheon serta mematuhi kebijakan pemerintah, sehingga menunjukkan adanya dukungan terhadap kebijakan dan perubahan dari pemerintah	Masyarakat turut serta dalam proses penghijauan kota, sehingga menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya lingkungan
Kebijakan pendukung terkait pengalihan fungsi, lingkungan, dan transportasi	Pengendalian dan penekanan terhadap kendaraan pribadi dan meningkatkan kuantitas dan kualitas transportasi publik untuk mengurangi polusi dan kemacetan kota	Belum adanya kebijakan pendukung karena kemacetan yang terjadi masih dapat dikendalikan. Namun hal ini merupakan salah satu kelemahan dalam pembangunan kota

Tumbuhan yang digunakan	Tidak disebutkan jenis tumbuhan yang digunakan. Namun melihat dari kondisi tanaman di taman Cheonggyecheon menunjukkan adanya keseragaman jenis tanaman di taman lainnya di Seoul.	Tidak disebutkan jenis tumbuhan yang digunakan. Namun jenis tanaman yang digunakan harus mampu menyerap CO ₂ , air hujan, maupun air genangan terkait lokasi Kota Surabaya di pesisir pantai
Dampak positif pembangunan ruang publik berupa RTH	Kemacetan berkurang karena penekanan jumlah kendaraan pribadi dan meningkatnya penggunaan kendaraan publik	Belum diketahui pengaruh terhadap transportasi, namun RTH telah hampir sesuai dengan kebijakan yaitu 20% dari kawasan kota
	Menurunkan polusi udara dan suhu lokal	Polusi udara masih belum dapat dikendalikan karena belum mampu menekan kuantitas kendaraan dan meningkatkan kualitas kendaraan
	Meningkatkan kegiatan perekonomian dan berkualitas	Meningkatkan kegiatan perekonomian di taman kota
	Meningkatkan interaksi sosial	Terjadinya interaksi sosial
Kekurangan pelaksanaan proyek	Tingginya dana proyek yang dibutuhkan	Tingginya dana pengalihan fungsi baik dari proyek maupun pengalihan hak milik fasilitas yang dialihkan
	Kemacetan di jaringan jalan yang terkait dengan jalan Cheonggyecheon masih belum bisa dikendalikan	Belum adanya kebijakan mengenai kemacetan, polusi, dan kualitas kendaraan (gas yang dihasilkan) sehingga kualitas lingkungan tidak sepenuhnya meningkat

Sumber: Hasil Analisis 2012

4. KESIMPULAN

Ruang Terbuka Hijau dihadirkan tidak hanya sebagai penyeimbang wilayah, namun juga bernilai sosial, estetis, serta ekonomi. Pengembangan dan pembangunan RTH perlu didukung pula oleh kebijakan yang terkait yaitu mengenai penanggulangan kemacetan serta permasalahan sosial (habitat masyarakat yang merusak lingkungan). Pemerintah juga perlu melakukan sosialisasi akan pentingnya RTH dan lingkungan alam lainnya agar masyarakat turut serta dalam melestarikan lingkungan dan mendukung upaya pemerintah dalam mengembangkan RTH.

Meski Indonesia terbilang terlambat dalam menanggapi isu *climate change* sebagai efek dari rumah kaca, namun upaya yang dilakukan di Surabaya menunjukkan adanya kesadaran akan kebutuhan RTH. Selain itu RTH yang disediakan pemerintah, baik di Surabaya maupun Seoul, justru meningkatkan ekonomi lokal walaupun harus mengorbankan sumber ekonomi lainnya. Jika di Surabaya dengan mengorbankan SPBU dan bangunan komersil, sedangkan di Seoul mengorbankan jalan bebas hambatan.

Di Surabaya, memang belum menerapkan kebijakan tersebut akan tetapi kenyamanan berkendara telah diperhatikan. Keselamatan berkendara dapat ditingkatkan dengan adanya tanaman peneduh di sepanjang koridor jalan, namun hal ini juga dapat menjadi faktor meningkatnya jumlah pengendara dan kendaraan sehingga perlu adanya kebijakan yang lebih lanjut mengenai hal tersebut. Sedangkan di Seoul telah menetapkan kebijakan untuk menggunakan kendaraan publik, akan tetapi kemacetan masih belum dapat dihindari di beberapa ruas jalan yang terkait dengan jaringan jalan bebas hambatan sebelumnya. Sehingga

perluasan dan pengembalian wujud RTH juga berdampak bagi sektor lainnya, khususnya lalu lintas, dan perlu adanya kebijakan lebih lanjut mengenai transportasi dan berkendara.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adisasmita, Sakti A. *Transportasi dan Pengembangan Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2011.
- [2] Hudalah, Delik dan Pratama, Yudistira. *MRT: Angkutan Perkotaan Masa Depan*. Buletin: Tata Ruang edisi September-Oktober. 2010: 17-21.
- [3] Kang, Chang Deok and Robert Cervero. *From Elevated Freeway to Linear Park: Land Price Impacts of Seoul, Korea's CGC Project. Working Paper Track One. Berkeley Center for the Future of Urban Transport. A Volvo Center of Excellence. 2008.*
- [4] Kodoatie, Robert J. *Tata Ruang Air Tanah*. Yogyakarta: Andi. 2012.
- [5] Marina, Nurul Fitria. *Efektivitas Ruang Terbuka Hijau dalam Pengendalian Limpasan Air di Rayon Jambangan, Surabaya*. Tesis. Bandung: ITB. 2014.
- [6] Mulyanto, H. R. *Penataan Drainase Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- [7] O'Sullivan, Arthur. *Urban Economics 7/E*. New York: Mc Graw Hill. 2009.
- [8] RTRW 2015 Kota Surabaya. Surabaya. 2015.
- [9] Ruang Terbuka Hijau (RTH) Wilayah Perkotaan. Lokakarya: Pengembangan Sistem RTH di Perkotaan. Arsitektur Lanskap. Fakultas Pertanian. Bogor: IPB. 2005.
- [10] SNI: 02-2406-1991. *Tata Cara Perencanaan Umum Drainase Perkotaan*. 1991.
- [11] *Seoul Application: UNESCO City of Design Seoul*. Seoul. 2009.